

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Tangguh Bencana Pasca Bencana Gempa Bumi Lombok

Fadlurrahman Fiqi Salman¹, Kusnandar², Sugihardjo³

^{1,2,3}Program Studi S2 Penyuluhan Pembangunan, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jln. Ir. Sutami No.36A Surakarta 57126

Email : fadlurrahman.salman@gmail.com, kusnan_dar@yahoo.com, sugihardjo@staff.uns.ac.id

Abstrak: In 2018, there was a major earthquake in Lombok Island. The 6.9 magnitude earthquake had a considerable impact on people's lives such as casualties, injuries, property losses, and building damage. In 2021, Sheep Foundation came to Santong Mulia Village, in order to become a facilitator of the Disaster Resilient Village (Destana) Program for empowerment activities to build post-disaster community resilience. The Program is a community-based Disaster Risk Reduction (DRR) activity at the Village Level, which includes disaster education for the community. This research aims to analyze community empowerment activities through the Destana Program in Santong Mulia Village. This research is a Qualitative Research. The research sample was determined by purposive sampling technique, and data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. The research data was analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that the people of Santong Mulia Village actively participated in the Program both in the volunteer community and DRR activities. The Santong Mulia Village Disaster Preparedness Team (TSBD) has knowledge and skills in disaster management after participating in the capacity building provided by the facilitators. After achieving the expected capacity, the TSBD community conducted socialization and training to the community related to DRR knowledge in each hamlet. The empowerment process through the Destana Program in Santong Mulia is carried out community-based empowerment, by combining top-down and bottom-up approaches so as to create participation in the Program, and community independence in facing future disasters.

Keyword: Community Development, Disaster Resilient Village, Disaster Risk Reduction, Earthquake

Abstrak: Pada Tahun 2018 telah terjadi bencana gempa bumi yang cukup besar di Pulau Lombok dan sekitarnya. Gempa bumi yang berkekuatan 6.9 Magnitudo tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat seperti korban jiwa, luka-luka, kerugian harta benda, dan kerusakan bangunan. Pada Tahun 2021, Yayasan Sheep Indonesia (YSI) datang ke Desa Santong Mulia, dalam rangka menjadi fasilitator kegiatan pemberdayaan Program Desa Tangguh Bencana (Destana) untuk membangun ketahanan masyarakat pasca bencana. Program Destana merupakan kegiatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) berbasis masyarakat di Tingkat Desa, yang didalamnya terdapat pendidikan bencana untuk masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Destana di Desa Santong Mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian di analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Santong Mulia berpartisipasi aktif dalam Program baik terlibat dalam komunitas relawan maupun pada kegiatan PRB. Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Santong Mulia memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dalam menanggulangi bencana setelah mengikuti peningkatan kapasitas yang diberikan oleh fasilitator. Setelah mencapai kapasitas yang diharapkan, komunitas TSBD melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat terkait pengetahuan PRB di setiap Dusun. Proses pemberdayaan melalui Program Destana di Santong Mulia dilakukan berbasis masyarakat, dengan menggabungkan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* sehingga dapat menciptakan partisipasi aktif dalam Program, dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana di masa mendatang.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Desa Tangguh Bencana, Pengurangan Risiko Bencana, Gempa Bumi

1. PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi adalah peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan pergeseran pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Penyebab munculnya gempa bumi dari berbagai faktor seperti proses

tektonik, aktivitas sesar di permukaan bumi, pergerakan geomorfologi lokal, aktivitas gunung api, dan ledakan nuklir (BAKORNAS PB, 2007). Gempa bumi merupakan bencana alam yang tidak dapat diprediksi dan dicegah seperti bencana alam lainnya, karena pengetahuan dan teknologi yang dimiliki saat ini tidak cukup cepat dan tepat dalam memprediksi datangnya bencana gempa bumi (Gouw, 2018). Akan tetapi manusia dapat mengurangi risiko bencana yang muncul akibat dampak bencana, dengan melakukan berbagai kegiatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) seperti mitigasi fisik (pembangunan fisik) maupun non-fisik (penyadaran dan peningkatan kemampuan) yang berkelanjutan (BAKORNAS PB, 2007).

Program PRB di Indonesia yang berlaku hingga saat ini adalah Program Desa Tangguh Bencana (Destana). Program ini merupakan inisiasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Tahun 2012, sebagai bentuk tanggung jawab melindungi warga Indonesia khususnya kelompok masyarakat miskin atau marjinal yang seringkali menjadi korban tertinggi (BNPB, 2012). Program Destana termasuk sebagai bagian dari kegiatan pemberdayaan atau pendidikan, di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang salah satunya merupakan kegiatan belajar yaitu peningkatan kapasitas. Pendidikan bencana merupakan hal yang cukup penting untuk dilakukan, karena salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya korban bencana adalah pengetahuan bencana masyarakat yang masih rendah (Pahleviannur, 2019).

Pada tahun 2018 telah terjadi bencana gempa dengan kekuatan utama sebesar 6.9 Magnitudo yang berpusat di sebelah utara Pulau Lombok, gempa pada saat itu disebabkan oleh rekahan pada lapisan batuan bumi yaitu sesar flores yang teridentifikasi bergerak naik (*Florest back arc thrust*), sehingga menimbulkan efek getaran atau gempa bumi (Palupi, Raharjo, & Alfiani, 2020); (Wardani, Suarbawa, & Kusnandar, 2021). Peristiwa gempa Lombok pada tahun 2018 berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat seperti kerusakan lingkungan, timbulnya korban jiwa maupun luka-luka, kerugian harta benda, bahkan memicu bencana lanjutan seperti tanah longsor, wabah penyakit, trauma berkepanjangan, dan sebagainya. Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Nusa Tenggara Barat (BPBD NTB), dampak yang ditimbulkan akibat gempa Lombok-Sumbawa 2018 yaitu 1.584 orang luka berat, 573 orang meninggal, 226.204 unit rumah rusak, dan 483.155 orang korban yang mengungsi (BPBD NTB, 2018).

Pasca Gempa Lombok 2018 hingga saat ini, berbagai Instansi Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) datang ke pelosok-pelosok daerah di Lombok untuk melakukan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Destana di setiap Desa. Pemberdayaan masyarakat bencana dengan konsep PRB, dapat memberikan manfaat seperti peningkatan pengetahuan masyarakat, dan kemampuan untuk merespon dengan efisien serta tepat terhadap risiko bencana (Arain, 2015). Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan melalui Program Destana sangat penting untuk dilakukan dalam menciptakan ketahanan masyarakat di masa mendatang.

Desa Santong Mulia merupakan salah satu Desa di Kabupaten Lombok Utara (KLU) yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan Program Destana Pasca Gempa Lombok 2018. Desa Santong Mulia difasilitasi oleh Yayasan Sheep Indonesia (YSI) selaku fasilitator Program sejak Tahun 2021 hingga sekarang. Penelitian ini secara khusus menganalisis pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Destana yang dilakukan oleh YSI terhadap masyarakat Desa Santong Mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, namun bukan untuk generalisasi (Creswell & Guetterman, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui Program Destana di Desa Santong Mulia, sekaligus menganalisis pendekatan pemberdayaan yang digunakan oleh YSI selaku fasilitator Program.

Penelitian dilaksanakan di Desa Santong Mulia Kabupaten Lombok Utara, pertimbangan memilih lokasi tersebut atas dasar lokasi yang teridentifikasi memiliki ancaman dan kerentanan tinggi terhadap bencana gempa bumi dan karena masyarakatnya yang memiliki kapasitas rendah (BPBD KLU, 2021), serta pertimbangan karena lokasi tersebut merupakan salah satu lokasi sasaran Program Destana di KLU. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih oleh peneliti dengan sengaja untuk tujuan tertentu, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampel penelitian

adalah yang memahami Program Destana, berpartisipasi pada pelaksanaan program, dan merasakan dampak dari adanya program.

Penelitian kualitatif dapat menggunakan tiga tipe informan untuk membantu pengumpulan data yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan (Heryana, 2017). Informan kunci penelitian ini adalah Staf Senior Program dari Fasilitator Destana Santong Mulia, dan Kepala Desa Santong Mulia. Informan utama adalah Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Santong Mulia selaku komunitas relawan bencana, sedangkan informan tambahan adalah warga Desa Santong Mulia yang berpartisipasi maupun merasakan manfaat Program Destana.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen tambahan yaitu pedoman wawancara, *recorder*, kamera, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peningkatan Kapasitas Kebencanaan TSBD Santong Mulia

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pasca kejadian gempa besar di Lombok tahun 2018, Pemerintah Daerah melalui BPBD KLU melakukan percepatan Program Destana di beberapa Desa. Desa Santong Mulia menjadi salah satu desa sasaran Program Destana, dimana yang memfasilitasi Program Destana di desa tersebut adalah Yayasan Sheep Indonesia. Awal mula kedatangan YSI ke Desa Santong Mulia, ketika terjadi gempa besar di Pulau Lombok tahun 2018. Yayasan Sheep Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Konsepsi NTB untuk membantu Pemerintah KLU dalam rangka *Recovery* bencana gempa. Yayasan Sheep Indonesia datang ke pelosok desa untuk membantu korban bencana (*Charity*), dengan menyalurkan kebutuhan pokok seperti pakaian, sembako, obat-obatan, dan sebagainya.

Tidak hanya melakukan kegiatan yang bersifat *charity*, Yayasan Sheep Indonesia juga melakukan kegiatan yang bersifat pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) untuk masyarakat setempat, dengan berkolaborasi dengan Lembaga Konsepsi NTB. Pembangunan berkelanjutan yang dimaksudkan pasca terjadinya gempa Lombok adalah dengan melakukan peningkatan kapasitas (*Capacity Building*) kepada masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana. Tujuan dari peningkatan kapasitas masyarakat yaitu mengubah pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga membangun ketahanan (*resilient*) untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa mendatang (Eslamian & Eslamian, 2021).

Pada tahun 2021 kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat mulai dilakukan di Desa Santong Mulia oleh YSI selaku fasilitator. Sasaran dari kegiatan peningkatan kapasitas ini adalah komunitas bencana atau tim relawan yang dikenal sebagai TSBD, sehingga YSI bersama perangkat Desa menunjuk dan membentuk TSBD yang di dalamnya mayoritas pemuda, perwakilan dari Pemerintah Desa, dan perwakilan seluruh kelompok masyarakat. Dalam struktur organisasi TSBD Santong Mulia terdapat empat divisi yaitu divisi data dan informasi, divisi pencegahan dan kesiapsiagaan, divisi kedaruratan, serta divisi logistik. Pemilihan dan pelibatan mayoritas pemuda desa menjadi anggota TSBD merupakan nilai lebih, karena mereka merupakan generasi penerus dan langkah tersebut adalah investasi dalam menyiapkan masyarakat yang tangguh bencana di masa depan.

Setelah membentuk komunitas bencana desa, Yayasan Sheep Indonesia kemudian memberikan pembekalan materi serta pelatihan kebencanaan kepada TSBD Santong Mulia. Yayasan Sheep Indonesia mendatangkan beberapa instansi seperti Dinas Pemadam Kebakaran, dan Palang Merah Indonesia (PMI) yang ada di daerah setempat. Pelatihan yang diberikan oleh fasilitator mengarah pada kegiatan belajar mengajar, sehingga terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan sekaligus selama kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas. Fasilitator pelatihan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelatihan yaitu metode ceramah, diskusi, dan praktek. Pelatihan yang diberikan kepada TSBD sebagai berikut:

1. Pengetahuan umum bencana.
2. Manajemen dan Perencanaan bencana, pengkajian risiko desa, dan mitigasi bencana.
3. Pelatihan penyelamatan, evakuasi, dan pertolongan pertama.

Penyampaian materi pelatihan kebencanaan oleh fasilitator, dilakukan secara sistematis dan terencana agar tujuan belajar dapat tercapai. Terdapat tiga tujuan belajar dalam peningkatan kapasitas yang ingin dicapai fasilitator yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik. Fasilitator merancang aktivitas belajar yang menarik agar peserta pelatihan memiliki pengalaman belajar yang dapat selalu diingat. Aktivitas belajar yang dilakukan dalam penyampaian materi pelatihan yaitu presentasi materi pelatihan oleh fasilitator dengan bahasa yang mudah atau bahasa daerah, membuat suasana pelatihan yang tidak terlalu formal dengan *ice breaking* dipertengahan pelatihan, dan melakukan praktek lapangan (simulasi).

Tujuan kognitif yang ingin dicapai pada kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas oleh fasilitator adalah perubahan kemampuan berpikir yang dimiliki peserta dalam mengingat, dan memahami pengetahuan atau konsep-konsep tentang kebencanaan, manajemen dan perencanaan bencana, dan mitigasi bencana. Metode ceramah digunakan dalam mencapai tujuan kognitif pada seluruh materi pelatihan, namun durasi ceramah akan menjadi sedikit pada materi pelatihan yang memerlukan praktek lapangan. Fasilitator menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan seluruh materi pelatihan. Metode ceramah dipilih karena materi tentang konsep kebencanaan yang cukup banyak untuk disampaikan serta dipahami peserta, sehingga komunikasi dilakukan secara satu arah dari fasilitator, namun tidak menutup kesempatan untuk melakukan sesi tanya jawab di akhir ceramah. Metode ceramah tidak sepenuhnya efektif dalam membangkitkan minat belajar peserta, pelaksanaannya yang terlalu monoton dapat mempengaruhi semangat peserta dalam belajar (Lontoh & Sihombing, 2022).

Tahap selanjutnya adalah mencapai tujuan afektif peserta pelatihan. Tujuan afektif pada pelatihan peningkatan kapasitas yang ingin dicapai oleh fasilitator adalah perubahan kemampuan sikap dan menilai yang ada dalam diri peserta. Kemampuan sikap dan nilai yang dimaksud adalah bagaimana peserta dapat menentukan respon yang tepat terhadap rangsangan (stimulasi), dalam hal ini rangsangan terhadap gejala, fenomena, dan masalah seputar kebencanaan. Fasilitator mencapai tujuan afektif melalui metode diskusi, dimana metode tersebut merupakan kelanjutan dari metode ceramah yang digunakan pada tahap sebelumnya dalam mencapai tujuan kognitif. Pada ranah afektif fasilitator mulai mengenalkan rambu, simbol, alat-alat yang dapat dimanfaatkan, mendiskusikan rumus HVCA (*hazard, vulnerability, and capacity assesment*) untuk mengkaji risiko desa, serta melakukan pemecahan masalah pada contoh kasus situasi bencana.

Tahap terakhir yang dicapai dalam pelatihan peningkatan kapasitas adalah tujuan psikomotorik. Fasilitator mencapai tujuan psikomotorik dengan terlebih dahulu mencapai tujuan kognitif, dan tujuan afektif. Tujuan yang ingin dicapai fasilitator dalam ranah psikomotorik peserta pelatihan adalah kemampuan bertindak atau keterampilan (*skill*), sesuai dengan prosedur-prosedur kebencanaan yang telah disampaikan oleh fasilitator. Metode praktek lapangan digunakan dalam mencapai tujuan psikomotorik peserta, dimana fasilitator memberikan beberapa permainan simulasi bencana (lihat gambar 1).



Gambar 1. Pelatihan Simulasi Evakuasi Korban Bencana

Permainan simulasi bencana seperti pada Gambar 1 dilakukan untuk melihat apakah peserta dapat meniru serta melakukan dengan tepat dalam mempraktekkan prosedur penyelamatan, evakuasi, pertolongan pertama, dan pemulihan pasca bencana. Permainan simulasi bencana yang diberikan seperti mengevakuasi korban dengan menggunakan tandu sampai memberi pertolongan pertama dengan alat medis, dan memadamkan api menggunakan kain basah. Metode permainan simulasi bencana terbukti efektif dalam memberikan pengalaman mitigasi bencana kepada peserta, dan metode tersebut dapat membangkitkan antusias peserta. Penggunaan metode praktek melalui permainan simulasi bencana, dapat mengimplementasikan tiga teori belajar (kognitif, afektif, psikomotorik) karena metode tersebut lebih mudah dipahami oleh peserta (Endang, Siswari, & Surya, 2022).

3.2. Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Desa Santong Mulia

Pengurangan risiko bencana Desa dilakukan oleh komunitas relawan TSBD Santong Mulia dengan melibatkan partisipasi Masyarakat luas, dimana implementasi kegiatan PRB ini didampingi oleh fasilitator Program. Kegiatan PRB ini dilakukan setelah komunitas TSBD mendapatkan pembekalan melalui kegiatan peningkatan kapasitas yang diberikan oleh fasilitator sebelumnya. Dalam merencanakan dan mengimplementasikan PRB tingkat Desa, Tim Siaga Bencana Desa terlebih dahulu menyusun dokumen pengkajian risiko desa dengan metode FGD bersama warga. Pengkajian risiko merupakan mekanisme respon bencana yang telah digunakan sejak lama di seluruh dunia (Yin, Yin, Xu, & Wen, 2011). Hasil Pengkajian risiko berisi informasi tentang tingkat bahaya suatu kawasan, serta hasil analisisnya dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan terkait program kebencanaan (Lee, Chen, & Pai, 2015). Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa Tangguh Bencana, dalam menyusun dokumen pengkajian risiko desa setidaknya mencakup tiga hal yaitu penilaian ancaman, kerentanan, dan kapasitas. Hasil penilaian ancaman, kerentanan, dan kapasitas Desa Santong Mulia ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Risiko Bencana Desa Santong Mulia

Aspek	Hasil Kajian
Ancaman	<ul style="list-style-type: none">• Gempa bumi memiliki probabilitas dengan skor 1 (sangat rendah) dan tingkat dampak dengan skor 5 (sangat tinggi)• Pencemaran udara dan lingkungan memiliki probabilitas dengan skor 5 (sangat tinggi) dan tingkat dampak dengan skor 3 (sedang)
Kerentanan	<p>Kerentanan terhadap gempa bumi</p> <ul style="list-style-type: none">• Fisik: infrastruktur, dan fasilitas rusak• Kebijakan: belum ada kebijakan Pemerintah Desa• Sosial: trauma psikis, dan pengetahuan PRB rendah• Ekonomi: pemasukan masyarakat sangat kurang• Lingkungan: pohon ditebang untuk membangun rumah instan kayu
Kapasitas	<p>Kapasitas Desa terhadap ancaman gempa bumi</p> <ul style="list-style-type: none">• Fisik: radio komunitas, dan lapangan/ruang terbuka• Kebijakan: kebijakan rehabilitasi, dan rekonstruksi• Sosial: gotong royong• Ekonomi: usaha mikro, kecil, dan menengah• Lingkungan: tata lingkungan relatif bagus

Berdasarkan Tabel 1 di atas, Tim Siaga Bencana Desa bersama masyarakat menyepakati dua bencana utama yang paling dominan dan berdampak terhadap masyarakat, yaitu gempa bumi dan pencemaran udara serta lingkungan. Meskipun gempa bumi merupakan bencana dengan probabilitas sangat rendah, namun memiliki dampak yang sangat tinggi bagi masyarakat desa Santong Mulia. Adanya ancaman terhadap gempa bumi mengakibatkan Desa Santong Mulia memiliki kerentanan terhadap lima aspek yaitu fisik, kebijakan, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Desa juga memiliki kapasitas terhadap lima

aspek yang telah disebutkan dalam menghadapi ancaman gempa bumi, dimana kapasitas pada lima aspek ini menjadi modal bagi Desa dalam melaksanakan PRB gempa bumi.

Berdasarkan hasil kajian risiko Desa Santong Mulia pada Tabel 1, Komunitas TSBD kemudian menyusun Rencana Aksi Masyarakat (RAM) atau rencana PRB gempa yang telah disusun dan dilakukan bersama masyarakat seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rencana Aksi Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi

Ancaman	Kerentanan	Rencana Aksi Masyarakat
Gempa Bumi	<ul style="list-style-type: none">• Struktur bangunan belum tahan gempa• Titik kumpul belum ditentukan• Masyarakat belum memiliki pengetahuan PRB	<ul style="list-style-type: none">• Sosialisasi pengenalan konsep bangunan tahan gempa• Menyiapkan titik kumpul, dan jalur evakuasi• Sosialisasi pentingnya PRB, dan edukasi serta pelatihan pertolongan pertama, dan evakuasi bencana gempa

Pasca resmi terbentuk dan mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas, selanjutnya TSBD bertugas mengimplementasikan pengetahuan yang telah di dapat dengan mengadakan kegiatan PRB di tingkat Desa. Kegiatan PRB atau lebih dikenal sebagai RAM tersebut disusun dengan mempertimbangkan hasil kajian risiko desa, sehingga kegiatan PRB terhadap ancaman gempa bumi diharapkan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Tim Siaga Bencana Desa menyoroti dua hal yang menjadi pokok perhatian dalam melakukan PRB gempa yaitu aspek sosial dan fisik. Ranah sosial fokus pada peningkatan pengetahuan bencana masyarakat Desa, sedangkan ranah fisik terkait dengan rekonstruksi bangunan pemukiman seperti Rumah Tahan Gempa (RTG) yang sedang dilakukan oleh Pemerintah dan rekonstruksi fasilitas umum seperti penyediaan plang jalur evakuasi, titik kumpul, serta Pusat Evakuasi Masyarakat (PEM). Terkait aspek sosial dan fisik dalam kegiatan upaya PRB gempa, Tim Siaga Bencana Desa bergerak ke setiap Dusun untuk mengedukasi masyarakat terkait pengetahuan dalam penyelamatan diri dan orang lain hingga melakukan evakuasi, mengenalkan konstruksi rumah tahan gempa yaitu rumah instan kayu, dan mengenalkan titik kumpul terdekat serta jalur-jalurnya sampai menuju PEM. Tim Siaga Bencana Desa bersama tim pengelola PEM juga mengadakan simulasi bencana bersama masyarakat, dan menguji coba jalur evakuasi beserta titik kumpulnya di setiap Dusun secara rutin (lihat gambar 2).



Gambar 2. Simulasi Uji Coba Jalur Evakuasi

Proses sosialisasi serta edukasi bencana kepada masyarakat tidak hanya dilakukan secara langsung *door to door* di setiap Dusun, namun TSBD juga memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan memanfaatkan media sosial untuk mengedukasi masyarakat. Komunikasi organisasi berpengaruh terhadap perilaku individu dalam organisasi, hal ini menjadi bagian penting bagi suatu organisasi dalam menjalin komunikasi yang baik antar anggotanya (Lestari, Paripurno, Surbakti, Barus, & Isyana, 2021). Bentuk komunikasi bencana yang dilakukan TSBD melalui media sosial adalah

pemanfaatan aplikasi *Whatsapp Group* dan *Facebook*. Kedua media sosial tersebut dimanfaatkan oleh TSBD dalam menyebarluaskan informasi terkait bencana seperti simulasi evakuasi bencana yang dikemas dalam bentuk video, informasi eksklusif terjadinya bencana, dan informasi-informasi bencana secara umum.

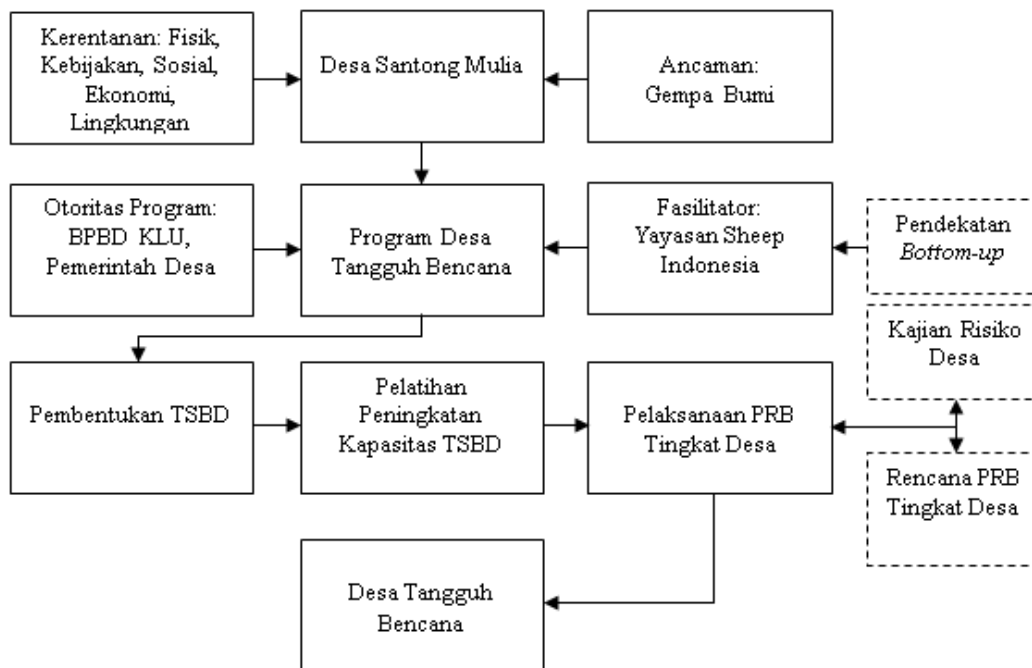
Desa Santong Mulia juga memiliki radio yang diberi nama Suara *Genem Merenten* (SGM), radio milik Desa tersebut dimanfaatkan oleh TSBD setiap bulannya untuk melakukan siaran radio dengan membahas pengetahuan kesiapsiagaan bencana serta berita bencana yang ada di Indonesia. Komunikasi bencana melalui radio komunitas adalah tindakan yang mudah dipahami untuk PRB, tindakan tersebut berhubungan dengan menghibur sekaligus mengedukasi Masyarakat (Sjuchro, Khadijah, Hardian, & Rukmana, 2019). Kehadiran radio SGM menjadi bentuk sinergitas TSBD dengan media lokal, dimana radio tersebut menjadi *media partner* bagi TSBD dalam menyiarkan informasi kegiatan kebencanaan yang dilakukan TSBD kepada masyarakat Kabupaten Lombok Utara.

Kegiatan PRB yang dilakukan TSBD tidak melibatkan fasilitator secara langsung, karena pada dasarnya fasilitator hanya berperan sebagai pendamping Program sehingga tidak terdapat intervensi dari pihak luar. Hal ini memberikan kesempatan bagi TSBD bersama masyarakat untuk melakukan proses *transfer* pengetahuan kebencanaan dengan mudah, karena adanya modal sosial yang sudah terjalin lama pada masyarakat. Masyarakat yang terpusat pada suatu wilayah cenderung memiliki modal sosial beragam seperti kepercayaan antar sesama, budaya yang sama, dan interaksi yang kuat. Keunikan serta kualitas yang terdapat pada modal sosial, sangat mempengaruhi proses *transfer* pengetahuan kebencanaan pada kegiatan PRB (Dasanayaka & Matsuda, 2021).

3.3. Proses Pemberdayaan Program Destana Santong Mulia

Bencana gempa bumi besar yang terjadi di Lombok-Sumbawa tahun 2018 membuktikan bahwa bencana gempa bumi dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Selama Indonesia masih berada di area tiga lempeng tektonik besar (Pasifik, Indonesia-Australia, Eurasia), khususnya Indonesia bagian timur sangat berpotensi dihadapkan dengan berbagai bencana alam akibat aktivitas lempeng tektonik yang cukup tinggi (Hall, 2012). Fakta yang cukup merugikan tersebut membuat Indonesia harus sesegera mungkin membangun sistem ketahanan masyarakat, agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat bencana seperti kerusakan, korban, dan penyakit.

Desa Santong Mulia mulai membangun sistem ketahanan masyarakat terhadap bencana sejak tahun 2021, dengan mengimplementasikan Program Destana yang merupakan kebijakan dari BNPB. Yayasan Sheep Indonesia yang menjadi fasilitator program memfasilitasi Desa tersebut dari yang sebelumnya merupakan Desa rentan terhadap ancaman bencana, hingga berubah menjadi Desa yang memiliki upaya mandiri dalam mencapai ketahanan bencana. Proses kegiatan pemberdayaan Program Destana oleh YSI dijelaskan melalui Gambar 3.



Gambar 3. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Destana di Desa Santong Mulia

Fasilitasi Program Destana oleh YSI dilakukan selama satu Tahun dengan cara bertahap dan berkelanjutan. Implementasi Destana mengacu pada Peraturan Kepala BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Pada pedoman tersebut terdapat tujuh kegiatan Destana yang harus diterapkan dalam mengembangkan suatu Destana, tujuh kegiatan tersebut adalah (1) pengkajian risiko desa, (2) perencanaan penanggulangan bencana, (3) pembentukan TSBD, (4) peningkatan kapasitas, (5) pemaduan PRB pada rencana pembangunan Desa (RENPEMDES), (6) pelaksanaan kegiatan PRB, dan (7) evaluasi, monitoring, serta pelaporan Program tingkat Desa. Yayasan Sheep Indonesia tidak dapat memfasilitasi dua kegiatan yaitu pemaduan PRB pada RENPEMDES, dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Kedua kegiatan tersebut di luar kapasitas YSI selaku fasilitator karena tidak memiliki kewenangan serta tidak memiliki otoritas penuh terhadap Program. Yayasan Sheep Indonesia hanya bertugas sebagai pendamping maupun fasilitator Program yang memberikan dukungan (stimulus) sumber daya kepada Desa, sehingga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan Program. Untuk itu, pihak yang berkapasitas melakukan pemaduan PRB ke dalam RENPEMDES adalah Pemerintah Desa, dan yang berkapasitas untuk melakukan evaluasi adalah BPBD KLU atau Pemerintah Desa. Pemaduan kegiatan/rencana PRB dalam RENPEMDES bertujuan agar Program Penanggulangan Bencana Tingkat Desa memiliki payung hukum, sehingga menjadi Program pembangunan yang diprioritaskan dan wajib dilaksanakan seperti Program pembangunan lainnya. Upaya pemaduan tersebut juga akan memberikan jaminan dukungan sumber daya oleh Pemerintah Desa melalui anggaran Dana Desa terhadap pembiayaan kegiatan PRB Desa. Sedangkan evaluasi dan monitoring Program bertujuan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan Program terhadap kriteria yang telah ditetapkan dalam prosedur pengembangan Destana.

Yayasan Sheep Indonesia sebagai fasilitator tidak mengintervensi secara penuh kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama TSBD dalam penerapan Destana, karena lebih mengedepankan konsep pemberdayaan dalam Program Destana yang memang berbasis masyarakat (*community-based empowerment*). Fasilitator menggunakan pendekatan *bottom-up* meskipun Program Destana merupakan kebijakan yang *top-down*, yang artinya fasilitator tetap mempertahankan prinsip Program Destana yang berbasis masyarakat. Prinsip berbasis masyarakat dalam Program Destana Santong Mulia diwujudkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam komunitas relawan maupun praktik PRB di tingkat Desa. Partisipasi masyarakat yang teridentifikasi dalam Program adalah keterlibatan dalam berorganisasi pada TSBD Santong Mulia, menuangkan ide dan gagasan dalam perencanaan kegiatan,

dan keterlibatan penuh dalam pengambilan keputusan pada Program. Pendekatan pemberdayaan yang *bottom-up* akan memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam proyek pembangunan yang dikerjakan, masyarakat setempat merupakan pihak yang lebih mengetahui kondisi lingkungan mereka (Pound, Snapp, & McDougall, 2003).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat tidak sepenuhnya harus dilakukan dengan *bottom-up*. Beberapa kasus rencana pengelolaan lingkungan justru prosesnya dihasut dengan cara *top-down*, namun pengembangan indikator serta pengumpulan data tetap dengan cara *bottom-up* (Fraser, Dougill, & Mabee, 2006). Berdasarkan kasus dalam penelitian ini, Program Destana merupakan kebijakan yang bersifat *top-down* sehingga membutuhkan fasilitator untuk menjalankan program tersebut sebagai pendorong (stimulus) dengan sumber daya yang dimilikinya, karena sumber daya lokal yang tentunya bersifat terbatas dan murah. Fasilitator Destana di Desa Santong Mulia memberi keleluasan kepada TSBD dalam merencanakan dan melaksanakan PRB Gempa yang dilakukan bersama Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *top-down* dan *bottom-up* menjadi dua pendekatan pemberdayaan yang dicampurkan (*mixed*), dan digunakan dalam pelaksanaan Program Destana di Desa Santong Mulia.

4. KESIMPULAN

Pasca Gempa Lombok 2018, Desa Santong Mulia mulai melakukan pemulihan bencana dengan adanya dukungan YSI selaku fasilitator kegiatan Pemberdayaan Program Destana. Program Destana di Desa Santong Mulia memiliki dampak positif terhadap kehidupan masyarakat yang berada di kawasan bencana, yang secara khusus dihadapkan dengan ancaman bencana gempa bumi. Masyarakat sangat antusias dan berpartisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh fasilitator program, karena YSI sudah membangun kedekatan dengan masyarakat lokal sejak lama. Kedekatan tersebut menjadi modal sosial bagi YSI sehingga dapat menjalankan program-program kebencanaan sampai saat ini.

Pembentukan serta penguatan kelembagaan bencana desa yang dikenal dengan TSBD, menjadi bagian penting dan hal utama yang dilakukan terlebih dahulu, dalam membangun ketahanan masyarakat Desa secara umum. Pasca mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas yang difasilitasi oleh YSI, TSBD Santong Mulia memiliki perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait pengetahuan PRB. Kapasitas yang sudah dimiliki TSBD baik penguasaan materi maupun praktek PRB, menjadi modal dalam melanjutkan program pendidikan bencana ke tingkat masyarakat yang lebih luas. Dengan cara bertahap, TSBD Santong mulia melakukan sosialisasi dan *transfer* pengetahuan ke setiap Dusun terkait pentingnya PRB.

Pengembangan Program Destana di Santong Mulia tetap mempertahankan prinsip pemberdayaan yang diinstruksikan dalam Program Destana yaitu berbasis Masyarakat. Fasilitator melakukan dan menggabungkan dua pendekatan pemberdayaan yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* diperlukan dalam suatu Program karena fasilitator yang memiliki kapasitas atau sumber daya besar yang dibutuhkan dalam Program, sekaligus sebagai bagian dari stimulus agar Masyarakat memiliki dorongan untuk berpartisipasi. Sedangkan pendekatan *bottom-up* digunakan untuk menciptakan kemandirian Masyarakat dalam menangani masalah kebencanaan yang ada di sekitar mereka, sekaligus memaksimalkan partisipasi dan pengetahuan lokal yang lebih paham kondisi lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arain, F. (2015). Knowledge-based Approach for Sustainable Disaster Management: Empowering Emergency Response Management Team. *International Conference on Sustainable Design, Engineering and Construction* (pp. 232-239). Elsevier Ltd.
- Arikunto, S., & Jabar, C. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BAKORNAS PB. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: BAKORNAS PB.
- BNPB. (2012). Peraturan Kepala BNPB No. 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Indonesia.
- BPBD KLU. (2021). *Kajian Risiko Bencana Kabupaten Lombok Utara Tahun 2021-2025*. Lombok

Utara: BPBD KLU.

- BPBD NTB. (2018). *Data Jumlah Penduduk, Korban, Rumah Rusak, Mengungsi*. Mataram: BPBD.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 6th Edition*. New Jersey: Pearson.
- Dasanayaka, U., & Matsuda, Y. (2021). Role of social capital in local knowledge evolution and transfer in a network of rural communities coping with landslide disasters in Sri Lanka. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 1-15.
- Endang, S., Siswari, Y., & Surya, A. (2022). Family heads' preparedness facing landslides: simulation game method and focus group discussion. *Disaster Advances Journal*, 20-25.
- Eslamian, S., & Eslamian, F. (2021). *Handbook of Disaster Risk Reduction for Resilience: A New Framework for a Resilience-Based Disaster Risk Management*. Springer Cham.
- Fraser, E., Dougill, A., & Mabee, W. (2006). Bottom up and top down: Analysis of participatory processes for sustainability indicator identification as a pathway to community empowerment and sustainable environmental management. *Journal of Environmental Management*, 114-127.
- Gouw, T. (2018). Proposed design guideline of dynamic compaction for practicing engineers. *Geotechnical Engineering*, 32-40.
- Hall, R. (2012). Late Jurassic–Cenozoic reconstructions of the Indonesian region and the Indian Ocean. *Tectonophysics*, 1-41.
- Heryana, A. (2017). *Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Bekasi: Universitas Esa Unggul.
- Lee, T., Chen, C., & Pai, T. (2015). Development of a Meteorological Risk Map for Disaster Mitigation and Management in the Chishan Basin, Taiwan. *Sustainability*, 962-987.
- Lestari, P., Paripurno, E., Surbakti, H., Barus, C., & Isyana, E. (2021). Dissemination of Disaster Communication and Information via Instagram @bpbdkaro. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences* (pp. 210-217). Bandung: RSF Press & Research.
- Lontoh, F., & Sihombing, M. (2022). Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. Jakarta: STT IKAT.
- Pahleviannur, M. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 49-55.
- Palupi, I., Raharjo, W., & Alfiani, O. (2020). Analisis Guncangan Gempa Bumi Lombok dan Palu Tahun 2018. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 87-96.
- Pound, B., Snapp, S., & McDougall, C. (2003). *Managing natural resources for sustainable livelihoods: Uniting Science and Participation*. London: Earthscan.
- Sjuchro, D., Khadijah, U., Hardian, M., & Rukmana, E. (2019). Komunikasi kebencanaan Radio Bunut sebagai radio komunitas di Sukabumi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 145-158.
- Wardani, N., Suarbawa, K., & Kusnandar, R. (2021). Penentuan Jenis Sesar Pada Gempa Bumi Lombok Tanggal 1 Juli Sampai 31 Desember 2018 Menggunakan Metode Mekanisme Fokus. *Buletin Fisika*, 91-96.
- Yin, Z., Yin, J., Xu, S., & Wen, J. (2011). Community-based scenario modelling and disaster risk assessment of urban rainstorm waterlogging. *Journal of Geographical Sciences*, 274-284.